BAB IV
HASIL DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah melakukan penelitian di perpustakaan MTs Darussalam Ngoro mengenai strategi pengembangan perpustakaan madrasah dalam menunjang pembelajaran. Dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan diantaranya yaitu Aimmatus Syarifah, S.Pd., M.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Darussalam, Anita Tri Lutfia, A.Md. selaku Waka Perpustakaan MTs Darussalam, dan salah satu siswa kelas VIII Al-Karim yaitu M. Thoriqul Huda. Berikut ini adalah uraian hasil penelitian:

1. Strategi Pengembangan Perpustakaan Madrasah dalam Menunjang Pembelajaran

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan madrasah telah menerapkan beberapa strategi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Strategi tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa aspek berikut:

   a. Pengembangan koleksi yang relevan

      Dalam perpustakaan perlu adanya pengembangan koleksi guna memenuhi kebutuhan pemustaka. Di Perpustakaan MTs Darussalam Ngoro Jombang juga telah melakukan pengembangan koleksi. Salah satu strategi utama yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan adalah pengembangan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Koleksi yang dimaksud meliputi buku-buku pelajaran, buku referensi, dan buku bacaan penunjang.

      Sebagaimana yang disampaikan oleh Anita Tri Lutfia selaku Waka Perpustakaan MTs Darussalam menyatakan bahwa:

      > “Strategi pengembangan perpustakaan madrasah ini untuk menunjang pembelajaran tentunya dengan ketersediaan bahan koleksi yang banyak. Kami menambah koleksi buku yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik buku bacaan maupun buku referensi.”

Selanjutnya kepala sekolah MTs Darussalam yaitu Aimmatus Syarifah juga menambahkan pernyataan:

> "Ada beberapa strategi atau pendekatan yang diterapkan perpustakaan MTs Darussalam untuk menunjang pembelajaran di madrasah secara efektif yaitu, pengembangan koleksi berbasis kurikulum dan kebutuhan siswa, dengan cara identifikasi kebutuhan, diversifikasi koleksi serta pengadaan berkala."

Selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa:

> "Perpustakaan madrasah telah berupaya menyediakan berbagai layanan dan fasilitas penunjang pembelajaran, seperti koleksi buku pelajaran untuk mendukung kurikulum. Akan tetapi, penyediaan tersebut belum sepenuhnya optimal atau mencapai 100%, karena masih terdapat keterbatasan dalam jumlah koleksi."

Sependapat dengan kepala sekolah, pihak perpustakaan Anita Tri Lutfia selaku Waka Perpustakaan MTs Darussalam juga menyampaikan bahwa:

> "Untuk pengembangannya sebenarnya ketersediaan bahan koleksi buku belum mencukupi karena ada perubahan kurikulum dan keterbatasan anggaran madrasah untuk pembelian buku"

Salah satu siswa kelas VIII Al-Karim menyatakan bahwa:

> "Perpustakaan belum punya banyak pilihan buku untuk dijadikan referensi belajar, apalagi untuk tugas-tugas yang butuh penjelasan lebih."

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peniliti pengelolaan perpustakaan secara berkala menambah koleksi buku yang sesuai dengan kurikulum dan minat siswa. Namun, keterbatasan anggaran dan adanya perubahan kurikulum menyebabkan perpustakaan belum mampu menyediakan seluruh kebutuhan literatur siswa secara menyeluruh.

b. Program literasi sekolah

Perpustakaan juga menyelenggarakan program literasi untuk meningkatkan minat baca siswa. Program ini diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar secara berkala dengan melibatkan siswa dan guru dalam kegiatan membaca bersama, lomba menulis, dan diskusi buku.

Hal tersebut dijelaskan oleh Anita Tri Lutfia selaku Waka Perpustakaan MTs Darussalam sebagai berikut:

> "Pelaksanaan pengelolaan perpustakaan madrasah ini sudah ada pembiasaan tentang literasi kepada semua siswa. Kami mengadakan program literasi untuk mendukung siswa belajar lebih efektif. "

Pendapat tersebut ditambahkan secara lebih lengkap oleh kepala sekolah MTs Darussalam yaitu Aimmatus Syarifah:

> “Program literasi dan peningkatan minat baca di madrasah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara sistematis. Beberapa bentuk implementasinya adalah program Jam Kunjung Wajib, yaitu penjadwalan waktu kunjungan perpustakaan secara teratur untuk setiap kelas guna membiasakan siswa berinteraksi dengan bahan bacaan. Selain itu, terdapat pula inovasi Pojok Baca Tematik, yaitu penyediaan sudut baca dengan tema tertentu yang dirancang menarik, sehingga mampu menumbuhkan minat baca siswa secara lebih efektif.”

Berdasarkan pernyataan dari salah satu siswa MTs Darussalam, diketahui bahwa pihak sekolah telah memberikan perhatian terhadap peningkatan literasi siswa melalui program kunjungan perpustakaan secara rutin. Siswa tersebut menyatakan bahwa:

> “Kami diberi kesempatan untuk mengunjungi perpustakaan minimal satu kali dalam seminggu. Tujuannya supaya kami semangat membaca dan bisa mengembangkan kemampuan literasi. Soalnya, sekarang ini kan banyak siswa yang masih kurang dalam hal literasi, jadi sekolah mendorong kami supaya lebih rajin membaca dan meningkatkan literasi dalam pembelajaran.”



Gambar 4.1 Kegiatan Literasi Siswa di Perpustakaan MTs Darussalam Ngoro Jombang

Program literasi ini menjadi sarana untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan madrasah meskipun masih dalam tahap awal pelaksanaan dan perlu dievaluasi secara berkala.

c. Keterlibatan dalam pembelajaran formal dan nonformal

Dalam konteks pembelajaran formal, perpustakaan madrasah belum sepenuhnya terlibat secara aktif. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian koleksi dengan kurikulum terbaru serta keterbatasan koordinasi dengan guru. Namun, sebagian siswa telah memanfaatkan perpustakaan untuk melakukan riset kecil dan menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh kepala sekolah MTs Darussalam yaitu Aimmatus Syarifah menyatakan bahwa:

> "Keterlibatan perpustakaan dalam mendukung kegiatan pembelajaran formal pada tahun ini masih kurang optimal, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan literasi. Hal yang sama juga terjadi pada kegiatan pembelajaran nonformal, di mana peran perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar alternatif maupun ruang eksplorasi pengetahuan."

Kemudian beliau juga menyatakan bahwa:

> "Sebagian siswa telah memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai tempat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, meskipun tingkat pemanfaatannya masih belum optimal"

Waka Perpustakaan MTs Darussalam Anita Tri Lutfia beliau menambahkan pernyataan bahwa:

> "Untuk tahun ini perpustakaan belum sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran formal maupun nonformal, hal ini dikarenakan perubahan kurikulum di madrasah yang kemudian menyebabkan keterbatasaan buku sehingga perpustakaan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar siswa".

Kemudian beliau juga menyatakan bahwa:

> "Untuk saat ini sekitar 35% dari siswa menggunakan fasilitas perpustakaan untuk kegiatan akademik baik itu tugas kelompok maupun melakukan riset pada sebagian materi pembelajaran."

Salah satu siswa juga menyampaikan pendapatnya bahwa pentingnya peran perpustakaan dalam mendukung proses pembelajaran. Ia menyatakan bahwa:

> "Menurut saya, keterlibatan perpustakaan sangat penting, karena kami sebagai siswa dapat belajar dan mencari informasi yang tidak ada pada buku pelajaran, tapi bisa ditemukan di buku paket atau buku lain yang ada di perpustakaan."

d. Kerja sama dengan guru

Perpustakaan menjalin kerja sama dengan guru melalui penjadwalan sesi literasi yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. Guru ikut serta dalam mendampingi kegiatan literasi serta memberi masukan tentang kebutuhan bahan bacaan.

Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah MTs Darussalam yaitu Aimmatus Syarifah menyatakan bahwa:

> "Perpustakaan turut memfasilitasi guru mata pelajaran dengan menyediakan sarana pendukung yang relevan dengan materi ajar. Sebagai contoh, ketika guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menyampaikan materi tentang letak geografis dan astronomis,

> perpustakaan menyediakan globe dan atlas sebagai media bantu pembelajaran.”

Mengenai kerjasama antara perpustakaan dengan guru Anita Tri Lutfia selaku Waka Perpustakaan MTs Darussalam menyatakan bahwa:

> "Terkait dengan strategi pengelolaannya yang bertujuan untuk mendamping kegiatan pembelajaran siswa, selama ini pihak perpustakaan bekerja sama dengan waka kurikulum, serta guru-guru karena mereka lebih mengetahui, buku apa saja yang diperlukan siswa. Kemudian dengan berdiskusi kami membuat jadwal literasi untuk masing-masing kelas.”

Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran tidak selalu dilakukan di dalam kelas, melainkan sesekali dilaksanakan di perpustakaan untuk menciptakan suasana belajar yang berbeda. Siswa tersebut menyatakan bahwa:

> “Terkadang guru mengajak dan mengadakan pembelajaran di perpustakaan. Kemudian kita belajar bersama-sama, sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik daripada biasanya”.

e. Inovasi Pelayanan Perpustakaan

Untuk menjangkau siswa yang jarang mengunjungi perpustakaan, perpustakaan berinovasi dengan menyelenggarakan berbagai lomba literasi, seperti lomba membaca puisi, menulis cerita pendek, dan resensi buku. Kegiatan ini dinilai mampu menarik minat siswa dan membuat perpustakaan menjadi tempat yang menyenangkan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Anita Tri Lutfia selaku Waka Perpustakaan MTs Darussalam menyatakan bahwa:

> "Sejauh ini untuk inovasi layanan yang kami lakukan untuk menarik perhatian siswa yang jarang mengunjungi perpustakaan yaitu kami mengadakan lomba seputar literasi untuk meningkatkan partisipasi siswa."

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan dari Aimmatus Syarifah selaku kepala sekolah MTs Darussalam menyatakan bahwa:

> "Beberapa inovasi dilakukan oleh pihak madrasah untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Di antaranya adalah kebijakan mewajibkan kegiatan literasi bagi seluruh siswa pada waktu tertentu secara rutin, serta penyelenggaraan lomba Pojok Baca antar kelas sebagai upaya menciptakan suasana literasi yang kreatif."

Salah satu siswa mengungkapkan pendapatnya bahwa:

> "Sekarang pihak sekolah sudah membiasakan kegiatan literasi secara rutin, sehingga saya sebagai siswa yang awalnya merasa terpaksa atau tidak suka, secara perlahan mulai terbiasa dengan kegiatan literasi dan mulai merasakan manfaatnya."

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Pengembangan Perpustakaan

Strategi pengembangan perpustakaan tidak terlepas dari berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar madrasah. Berdasarkan hasil temuan penelitian, faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Ketersediaan fasilitas dan koleksi

Keberhasilan strategi pengembangan sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas fisik dan koleksi buku. Siswa cenderung lebih antusias jika ruang perpustakaan nyaman dan koleksi yang tersedia beragam serta relevan dengan kebutuhan mereka.

Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah MTs Darussalam yaitu Aimmatus Syarifah menyatakan bahwa:

> "Terdapat beberapa faktor yang mendukung pengembangan perpustakaan madrasah dalam menunjang proses pembelajaran. Pertama, adanya dukungan dan komitmen dari Kepala Madrasah yang berperan penting dalam pengambilan kebijakan serta pengalokasian sumber daya. Kedua, keberadaan pustakawan yang kompeten dan berdedikasi turut menjadi motor penggerak dalam pengelolaan layanan perpustakaan secara profesional. Ketiga, koleksi bahan pustaka yang relevan dan beragam menjadi sumber informasi yang mendukung kebutuhan pembelajaran siswa dan guru. Keempat, fasilitas yang memadai serta lingkungan perpustakaan yang nyaman turut menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi seluruh pengguna."

Pendapat tersebut juga didukung oleh Anita Tri Lutfia selaku Waka Perpustakaan MTs Darussalam:

> "Faktor utama yang menjadi pendukung keberhasilan dalam strategi pengembangan perpustakaan ini yakni ketersediaanya buku yang dibutuhkan siswa serta ruangan yang nyaman menjadi pendukung utama."

Terkait dengan kondisi fasilitas di perpustakaan, salah satu siswa memberikan tanggapannya. Siswa tersebut menyatakan bahwa:

> “Untuk fasilitas di perpustakaan sebenarnya sudah bagus, namun terkadang ada buku yang hilang, tidak tertata rapi, dan kurang terawat.”

b. Dukungan dari Kepala Madrasah dan kebijakan dana

Perpustakaan sepenuhnya bergantung pada alokasi dana dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dana tersebut memiliki batasan penggunaan sehingga tidak bisa sepenuhnya dimanfaatkan untuk kebutuhan perpustakaan.

Berikut hasil pernyataan dari Anita Tri Lutfia selaku Waka Perpustakaan MTs Darussalam:

> "Dalam pelaksanan dan pengembangan perpustakaan ini mendapatkan dukungan dana sepenuhnya berasal dari BOS madrasah, kemudian untuk penggunaannya diatur oleh regulasi."

Beliau juga menyatakan bahwa:

> “Pemerintah menetapkan regulasi mengenai batasan alokasi penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), termasuk di dalamnya ketentuan terkait persentase dana yang diperbolehkan untuk digunakan dalam pembelian buku pada setiap tahap pencairan dana”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah MTs Darussalam yaitu Aimmatus Syarifah menyatakan bahwa:

> “Kepala madrasah memberikan dukungan terhadap pengembangan perpustakaan sebagai bagian integral dari peningkatan mutu pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaan pengembangan tersebut masih menghadapi kendala, khususnya terkait keterbatasan fasilitas dan alokasi dana yang tersedia.”

Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa tersebut menyatakan:

> “Terkait pendanaan saya kurang tahu, tapi saya berharap dana bisa digunakan semaksimal mungkin untuk membuat perpustakaan lebih baik.”

c. Kualitas dan Kuantitas Tenaga Pengelola

Pengelola perpustakaan belum memiliki sertifikasi dan jumlahnya belum memadai. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas pengelolaan perpustakaan dan pelaksanaan program-program literasi.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Aimmatus Syarifah selaku kepala sekolah MTs Darussalam menyatakan bahwa:

> “Kualitas pengelolaan perpustakaan masih belum optimal karena tenaga pengelola belum memiliki kompetensi yang memadai di bidang kepustakawanan”

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Anita Tri Lutfia selaku Waka Perpustakaan MTs Darussalam menyatakan bahwa:

> "Pengelola perpustakaan yang ada saat ini belum memiliki sertifikat atau pelatihan khusus dibidang kepustakawanan, sehingga kompetensi dalam menjalankan tugas-tugas pengelolaan perpustakaan masih belum optimal. Selain itu, jumlah tenaga pengelola yang tersedia juga masih terbatas, sehingga berdampak pada keterbatasan dalam pelaksanaan layanan perpustakaan secara menyeluruh”.

Salah satu siswa memberikan pandangannya terkait kinerja petugas perpustakaan. Ia menyatakan bahwa:

> “Menurut saya, petugas perpustakaan belum bekerja secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih adanya buku-buku yang kotor, tidak tertata dengan rapi, dan terkesan kurang terawat. Padahal, kebersihan dan kerapian buku itu penting supaya pengunjung

> merasa nyaman dan semangat untuk membaca. Saya berharap ke depan, petugas bisa lebih memperhatikan kondisi buku dan suasana di perpustakaan.”

d. Partisipasi Guru dan Siswa

Partisipasi guru dan siswa memiliki peran penting terhadap keberhasilan strategi perpustakaan. Namun, partisipasi tersebut dinilai masih kurang maksimal akibat keterbatasan fasilitas dan rendahnya pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar utama.

Hal tersebut disampaikan oleh Anita Tri Lutfia selaku Waka Perpustakaan MTs Darussalam menyatakan bahwa:

> "Partisipasi siswa dan guru dalam kegiatan perpustakaan masih belum optimal, baik dalam hal pemanfaatan fasilitas yang tersedia maupun keterlibatan dalam program-program yang diselenggarakan oleh pihak perpustakaan."

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Aimmatus Syarifah, selaku kepala sekolah MTs Darussalam:

> “Untuk saat ini respon partisipasi siswa dan guru terhadap upaya pengembangan perpustakaan masih belum maksimal dikarenakan keterbaasan fasilitas yang memadai.”

Salah satu siswa sebagai informan juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

> “Sebenarnya kalau fasilitas di perpustakaan lengkap dan memadai, kami sebagai siswa akan lebih tertarik untuk mengunjungi perpustakaan. Misalnya, jika ruangannya nyaman, buku-bukunya lengkap, dan ada fasilitas tambahan seperti komputer atau tempat membaca yang bagus, pasti kami akan lebih semangat datang ke perpustakaan. Sekarang ini masih ada beberapa fasilitas yang kurang, jadi kadang kami merasa kurang betah berlama-lama di sana.”

e. Bantuan Eksternal

Bantuan dari pemerintah, donatur, atau pihak ketiga memang ada, tetapi belum mencukupi untuk memenuhi target pengembangan perpustakaan secara ideal.

Pendapat tersebut disampaikan oleh Waka Perpustakaan MTs Darussalam Anita Tri Lutfia menyatakan bahwa:

> "Dalam upaya pengembangan perpustakaan selain pihak madrasah adapula beberapa pihak yang turut serta membantu seperti dari pemerintah dan donatur. Meskipun telah terdapat bantuan dari pemerintah maupun donatur, namun dukungan tersebut masih belum mencukupi untuk mewujudkan kondisi perpustakaan yang nyaman, representatif, dan menarik bagi siswa maupun tenaga pendidik."

Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Aimmatus Syarifah, selaku kepala sekolah MTs Darussalam yang menyatakan bahwa:

> "Meskipun terdapat alokasi Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diperuntukkan bagi pengelolaan perpustakaan, pemanfaatannya hingga saat ini masih kurang maksimal."

Dalam hal ini siswa yang ditunjuk sebagai informan mengungkapkan keterbatasannya dalam mengetahui dukungan dari pihak eksternal terhadap pengembangan perpustakaan. Siswa tersebut menyatakan bahwa:

> "Saya sebagai siswa tidak terlalu mengetahui terkait dengan bantuan dari pihak-pihak lain. Meskipun demikian, untuk saat ini manfaat yang kami rasakan dari pengembangan perpustakaan untuk pembelajaran masih belum optimal. Kadang kami hanya datang untuk membaca sebentar atau mencari buku tertentu, tapi belum terasa benar-benar menunjang proses belajar secara menyeluruh."

B. Analisis Data

Pada bagian ini akan diuraikan diskusi hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti tentang strategi pengembangan perpustakaan madrasah dalam menunjang pembelajaran di MTs Darussalam Ngoro Jombang.

1. Strategi Pengembangan Perpustakaan dalam Menunjang Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Darussalam Ngoro telah menerapkan sejumlah strategi dalam pengembangan perpustakaan untuk menunjang pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

a. Pengembangan koleksi yang relevan

Pengembangan koleksi merupakan salah satu aspek fundamental dalam upaya strategis pengembangan perpustakaan madrasah. Di MTs Darussalam Ngoro Jombang, strategi ini menjadi prioritas utama karena koleksi bahan pustaka yang sesuai dan memadai sangat berperan dalam menunjang proses pembelajaran siswa. Seperti diungkapkan oleh Sulistyo-Basuki (2007), koleksi yang relevan dan kontekstual merupakan pilar utama keberhasilan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Pentingnya menyediakan koleksi buku yang relevan dan variatif. Jenis koleksi yang dikembangkan mencakup buku pelajaran, buku referensi, serta buku bacaan penunjang yang dapat memperluas wawasan siswa. Hal ini menunjukkan adanya upaya aktif dari pihak perpustakaan untuk menjadikan koleksi sebagai alat bantu belajar yang aktual dan kontekstual.

Permasalahan utama yang muncul dalam pengembangan koleksi adalah adanya perubahan kurikulum dan terbatasnya alokasi anggaran untuk pengadaan bahan pustaka. Hal ini mengakibatkan tidak semua buku yang dibutuhkan siswa dapat tersedia secara lengkap di perpustakaan. Pengakuan dari pihak perpustakaan mengenai belum mencukupinya ketersediaan bahan pustaka menjadi bukti bahwa kendala finansial turut menghambat keberlanjutan program pengembangan koleksi.

Penelitian Sari & Yusnita (2021), mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam evaluasi koleksi penting untuk memastikan kecocokan koleksi dengan kebutuhan informasi aktual mereka. Pandangan siswa juga turut memperkuat hasil analisis ini. Ketersediaan buku referensi masih terbatas, terutama untuk kebutuhan tugas-tugas

yang menuntut pemahaman lebih mendalam. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi siswa dan koleksi yang tersedia, sehingga perpustakaan belum mampu menjadi pusat sumber belajar yang sepenuhnya optimal.

b. Program literasi sekolah

Program literasi menjadi komponen penting yang dilakukan secara konsisten oleh perpustakaan MTs Darussalam. Implementasi program seperti jam kunjung wajib, pojok baca tematik, hingga kegiatan lomba literasi merupakan langkah progresif untuk menumbuhkan budaya baca di kalangan siswa. Pendekatan ini juga melibatkan kolaborasi dengan guru untuk mendampingi serta memberi masukan terkait materi bacaan yang dibutuhkan. Sebagaimana disarankan oleh Saputra dan Pratiwi (2022), bahwa sinergi antara guru dan pustakawan sangat menentukan relevansi bahan literasi dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Meskipun program ini telah terintegrasi dalam proses belajar mengajar, evaluasi rutin dan pengukuran efektivitas program literasi masih diperlukan. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan dan Astuti (2020), yang menegaskan bahwa tanpa evaluasi berkala, program literasi sulit mencapai tujuan peningkatan minat dan kemampuan literasi secara berkelanjutan. Di sisi lain, pendekatan literasi yang dijalankan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran berbasis proyek sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Merdeka. Hal ini menjadi tantangan berikutnya bagi perpustakaan dalam merancang program yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan kurikulum.

c. Keterlibatan dalam pembelajaran formal dan nonformal

Salah satu titik lemah dalam strategi pengembangan perpustakaan adalah keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran formal maupun nonformal yang masih sangat terbatas. Hal ini tercermin dari ketidaksesuaian koleksi dengan kebutuhan kurikulum serta kurang maksimalnya koordinasi antara pustakawan dan guru. Sebagaimana

dinyatakan oleh Nurhayati (2019), lemahnya sinergi antara perpustakaan dan guru menjadi hambatan utama dalam menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Keterlibatan siswa dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan untuk tugas dan riset juga masih dalam angka rendah, yaitu sekitar 35%. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perpustakaan seharusnya menjadi ruang yang dinamis, mendorong eksplorasi pengetahuan lintas disiplin dan penguatan karakter literasi digital. Setiawan (2022), menekankan bahwa transformasi perpustakaan di era ini menuntut peran aktif pustakawan dalam menyusun program literasi tematik dan memperbarui koleksi yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila.

d. Kerja sama dengan guru

Kerja sama dengan guru merupakan strategi yang cukup penting dalam menunjang pembelajaran. Dalam praktiknya, pihak perpustakaan bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk menyusun jadwal literasi dan menyediakan bahan ajar yang kontekstual. Misalnya, penyediaan alat bantu pembelajaran seperti globe dan atlas untuk materi IPS merupakan bentuk sinergi yang baik. Beberapa studi menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara guru dan pustakawan menuntut adanya perencanaan bersama, pengembangan bahan ajar tematik, serta evaluasi berkala terhadap koleksi pustaka (Farida, 2020). Selain itu, pemanfaatan sistem informasi perpustakaan berbasis digital dinilai dapat memperkuat kolaborasi ini, karena memungkinkan guru untuk mengakses, merekomendasikan, dan menyesuaikan koleksi pustaka dengan kebutuhan kurikulum (Siregar & Hasibuan, 2020). Namun demikian, kerja sama ini masih belum menyeluruh dan belum terintegrasi dalam sistem perencanaan pembelajaran sekolah secara menyeluruh. Diperlukan sistem informasi dan evaluasi yang lebih terpadu, agar guru dapat secara langsung mengakses dan merekomendasikan koleksi serta materi ajar kepada perpustakaan.

e. Inovasi pelayanan perpustakaan

Upaya inovatif dalam meningkatkan daya tarik perpustakaan dilakukan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan literasi yang bersifat kreatif, seperti lomba literasi dan resensi buku. Sejalan dengan pendapat Fitriyani (2022) dan Suryani & Maulana (2021), kegiatan literasi yang bersifat kreatif seperti lomba resensi buku dan sudut baca tematik terbukti mampu menciptakan suasana perpustakaan yang lebih hidup dan inklusif. Strategi ini dirancang untuk menarik minat siswa yang sebelumnya kurang tertarik mengunjungi perpustakaan, serta untuk menciptakan perpustakaan sebagai ruang yang inklusif, edukatif, dan menyenangkan. Langkah ini menunjukkan adanya komitmen dan kesungguhan dari pihak pengelola perpustakaan dalam mengakomodasi kebutuhan literasi siswa secara optimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pengembangan Perpustakaan

a. Ketersediaan fasilitas dan koleksi

Ketersediaan fasilitas fisik dan koleksi bahan pustaka menjadi faktor paling mendasar dalam menunjang pengembangan perpustakaan. Ruang perpustakaan yang nyaman serta koleksi yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa terbukti mampu meningkatkan minat literasi dan pemanfaatan perpustakaan. Sulistyo & Basuki (2007), menyatakan bahwa faktor kenyamanan ruang baca dan keberagaman koleksi sangat menentukan intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang mendukung menjadi landasan utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Tanpa adanya koleksi buku yang relevan, fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi akan sulit diwujudkan.

Temuan di MTs Darussalam Ngoro Jombang juga menunjukkan bahwa pihak sekolah telah memberikan perhatian terhadap aspek ini dengan menyediakan sarana fisik yang relatif memadai serta koleksi buku yang bervariasi. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Saputra (2022), yang mengemukakan bahwa strategi pengembangan perpustakaan berbasis literasi menuntut adanya ruang baca yang nyaman,

pustakawan yang kompeten, serta koleksi bahan ajar yang relevan. Namun demikian, pengelolaan koleksi masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa menyampaikan bahwa terdapat buku yang hilang, rusak, dan tidak tertata dengan baik. Yuliani dan Mariani (2020), menegaskan bahwa lemahnya pemeliharaan dan kurangnya manajemen koleksi berdampak langsung pada rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Dengan demikian, meskipun fasilitas fisik telah tersedia, aspek pengelolaan koleksi masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius agar perpustakaan dapat benar-benar berfungsi sebagai pusat informasi dan literasi sekolah.

b. Dukungan kepala madrasah dan kebijakan dana

Peran kepala madrasah sangat penting dalam mendukung pengembangan perpustakaan melalui kebijakan dan pengalokasian dana. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Darussalam, diketahui bahwa seluruh dukungan dana yang diterima perpustakaan berasal dari BOS, namun penggunaannya dibatasi oleh peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam pemenuhan berbagai kebutuhan perpustakaan, seperti pengadaan koleksi, perawatan fasilitas, dan pelaksanaan program literasi. Meskipun terdapat komitmen dari kepala madrasah dalam mendukung pengembangan perpustakaan sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan, namun penggunaan dana BOS diatur oleh regulasi pemerintah, termasuk ketentuan persentase dana yang dapat digunakan untuk kebutuhan pembelian buku dan pengelolaan perpustakaan. Menurut Hidayat dan Rahayu (2019), kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah pengembangan perpustakaan, tetapi peran tersebut perlu diimbangi dengan fleksibilitas pengelolaan anggaran. Oleh karena itu, efektivitas dukungan kepala madrasah terhadap perpustakaan sangat bergantung pada kemampuan untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dalam batas-batas kebijakan yang telah ditentukan (Zulkarnaen & Hasanah, 2021).

c. Kualitas dan kuantitas tenaga pengelola

Ketersediaan tenaga pengelola yang memiliki kompetensi di bidang kepustakawanan juga menjadi faktor penting. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Darussalam, ditemukan bahwa pengelolaan perpustakaan masih belum berjalan secara optimal akibat keterbatasan tenaga pengelola, baik dari segi jumlah maupun kompetensi. Saat ini, tenaga pengelola belum memiliki sertifikasi ataupun pelatihan khusus di bidang kepustakawanan, sehingga berdampak pada rendahnya efektivitas layanan dan pelaksanaan program-program perpustakaan, termasuk kegiatan literasi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Sudarsono dan Pratiwi (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya kompetensi teknis dan manajerial pustakawan menjadi penghambat utama dalam peningkatan mutu layanan informasi dan literasi di sekolah.

Belum optimalnya pengelolaan perpustakaan salah satunya disebabkan oleh belum memadainya kompetensi pengelola dalam bidang kepustakawanan. Tidak hanya masalah kompetensi, namun jumlah tenaga pengelola yang terbatas juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan layanan perpustakaan secara menyeluruh. Minimnya tenaga profesional menyebabkan banyak aspek pengelolaan tidak tertangani dengan baik, seperti penataan koleksi, kurangnya perhatian dalam aspek perawatan koleksi, hingga pengelolaaan fisik ruang baca. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahayu dan Nugroho (2022), menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah yang dikelola oleh tenaga nonkompeten cenderung memiliki layanan yang tidak terorganisasi, serta lemahnya koordinasi dengan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pengangkatan pustakawan profesional menjadi kebutuhan yang mendesak.

d. Partisipasi guru dan siswa

Dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa perpustakaan telah berperan aktif dalam memfasilitasi kebutuhan pembelajaran guru, seperti penyediaan media pembelajaran yang relevan. Contohnya, saat guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membahas materi tentang letak geografis dan

astronomis, perpustakaan menyediakan globe dan atlas sebagai alat bantu kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah memahami pentingnya mendukung pembelajaran dengan media yang kontekstual, sesuai dengan kebutuhan materi ajar. Pihak perpustakaan secara rutin berkoordinasi dengan guru mata pelajaran, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan bacaan siswa berdasarkan kurikulum dan kondisi pembelajaran di kelas. Melalui diskusi ini, kemudian disusun jadwal kegiatan literasi yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. Langkah ini memastikan bahwa kegiatan literasi berjalan secara terstruktur dan tidak mengganggu proses pembelajaran inti.

Dari sisi pelaksanaannya, keterlibatan guru dalam kegiatan perpustakaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis. Guru turut serta mendampingi siswa saat sesi literasi berlangsung, memberikan pengarahan, dan mendorong siswa untuk memanfaatkan sumber pustaka sebagai referensi belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan dan Maryani (2018), menunjukkan bahwa peran aktif guru dalam kegiatan literasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan kolaboratif, sekaligus memperkuat posisi perpustakaan sebagai ruang edukatif.

Hal ini juga dirasakan langsung oleh siswa yang menyatakan bahwa belajar di perpustakaan menciptakan pengalaman yang berbeda, karena selain suasana yang lebih santai dan nyaman, siswa juga terdorong untuk menjelajahi sumber bacaan yang tersedia. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari dan Fitria (2022), mengungkapkan bahwa lingkungan perpustakaan yang mendukung memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini tentu memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar dan pemahaman materi ajar.

e. Bantuan eksternal

Bantuan eksternal dari pemerintah, donatur, maupun pihak ketiga berperan sebagai salah satu bentuk dukungan penting dalam pengembangan perpustakaan madrasah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat bantuan yang diberikan, dukungan tersebut masih belum mencukupi untuk mewujudkan kondisi perpustakaan yang ideal, nyaman, dan representatif. Bantuan yang diterima bersifat terbatas dan belum dapat menjangkau seluruh kebutuhan pengembangan, seperti pengadaan koleksi buku terbaru, peningkatan fasilitas ruang baca, serta pelatihan tenaga pengelola perpustakaan. Sebagaimana hasil wawancara yang telah diuraikan di atas bahwa bantuan dari pemerintah dan donatur sudah ada, namun belum maksimal dalam mendukung transformasi perpustakaan menjadi pusat literasi yang menarik dan modern. Penelitian oleh Hasanah (2020), menegaskan bahwa dana BOS dan bantuan dari pemerintah daerah memang membantu pengadaan koleksi, tetapi belum mampu mendukung aspek lain seperti peningkatan kualitas layanan dan kapasitas sumber daya manusia.